

AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT DALAM ALQURAN

M. Tohir Ritonga

*Universitas Al Washliyah Medan
Jalan Sisingamangaraja, KM. 5,5 Medan*

e-mail: tohir3754@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang ayat *Muhkamat* dan *Mutasyabihat* dalam Alquran. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan metode tafsir maudhu'i, yaitu dengan mencari ayat-ayat yang memiliki kesamaan pembahasan atau tema. Adapun temuan dalam pembahasan ini adalah: Pembahasan ayat yang *muhkamat* dan *mutasyabihat* melahirkan dua kelompok besar dalam tubuh umat Islam, namun bukan berarti perbedaan ini negatif karena tidak semua yang berbeda itu bermusuhan. Hal lebih dekat kepada ijtihad masing-masing kelompok, kelompok *salaf* menyerahkan sepenuhnya maksud dan tujuannya kepada Allah SWT dan adapun kelompok *khalaf* lebih cenderung untuk menta'wil dengan beberapa syarat yang dikemukakan.

Kata Kunci: Interpretasi, Salaf dan Khalaf

Abstract

This article examines the verses Muhkamat and Mutasyabihat in the Koran. The method used in writing this article is the Maudhu'i interpretation method, namely by looking for verses that have a similar discussion or theme. The findings in this discussion are: The discussion of the muhkamat and mutasyabihat verses gave rise to two large groups within the Muslim community, but this does not mean that these differences are negative because not everything that is different is hostile. It is closer to the ijtihad of each group, the salaf group completely surrenders its aims and objectives to Allah SWT and the khalaf group is more inclined to menta'wil with several conditions that have been put forward.

خلاصة

يتناول هذا المقال آيات المحاكمات والمتشبهات في القرآن الكريم. الطريقة المستخدمة في كتابة هذا المقال هي طريقة التفسير المودهوي، أي من خلال البحث عن الآيات التي لها مناقشة أو موضوع مماثل. والنتائج التي توصلت إليها هذه المناقشة هي: إن مناقشة آيات الأحكام والمتشبهات قد أدت إلى ظهور فريقين كبيرين داخل المجتمع المسلم، ولكن هذا لا يعني أن هذا الاختلاف سلمي، لأنه ليس كل ما يختلف عدائياً. وهو أقرب إلى اجتهاد كل فرقة، فالجماعة السلفية تسلم مقاصدها ومقاصدها لله سبحانه وتعالى، وجماعة الخلف أميل إلى الاجتهاد بعدة شروط تم طرحها.

Pendahuluan

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang penuh dengan hikmah. Ia merupakan pedoman dan tuntunan dalam kehidupan dunia untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di alam akhirat. Semua umat Islam dituntut untuk mengamalkan isi kandungan Alquran, namun tidak semua mereka bisa memahami Alquran secara baik, oleh karena itu sangat dibutuhkan ilmu-ilmu Alquran sebagai langkah untuk bisa memahami maksud Alquran.

Ilmu sebab turunnya Alquran, korelasi antara surat dengan surat yang lain bahkan satu ayat dengan ayat berikutnya, pengenalan terhadap surat *makkiyyah* dan *madaniyyah*, itu diantara ilmu yang bisa mendekatkan pemahaman tentang maksud dan tujuan Alquran. Salah satu pembahasan di dalam ilmu Alquran yang perlu diketahui adalah ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, maka di dalam makalah ini akan dibahas tentang hal itu. Pembahasan tersebut meliputi: pengertian ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, pandangan ulama, contoh ayat yang *muhkamat* dan *mutasyabihat*.

Pengertian Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

Beragam defenisi yang disampaikan ulama dalam menjelaskan ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Di bawah ini akan dijelaskan pengertian yang dinyatakan oleh beberapa ulama:

Tabel 3
Definisi Ayat Muhkamat

| No | Nama | Muhkamat | Mutasyabihat |
|-----|---|--|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Imam as-Suyuti (w. 911 H) ¹ | Ayat yang maknanya jelas | sebaliknya |
| 2 | Imam ar-Razi ² | Ayat-ayat yang tunjukannya kuat baik maksud maupun lafaznya | Ayat-ayat yang tunjukannya lemah, masih bersifat global, memerlukan ta'wil, dan sulit dipahami |
| 3 | Manna' Khalil al-Qattan ³ | Ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain | Ayat yang memerlukan penjelasan dengan menunjuk kepada ayat lain |
| 4 | 'Ali bin Muhammad al-Jurjani ⁴ | Suatu ungkapan yang maksud dan makna lahirnya tidak mungkin diganti atau dirubah | Suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya samar |

Dari defenisi di atas dapat diketahui bahwa, ayat yang *muhkamat* bisa dipahami dengan mudah tanpa harus mencari dan memikirkan secara mendalam. Tidak diperlukan ilmu khusus dalam memahaminya. Oleh karena itu, ayat yang *muhkamat* tidak diperdebatkan oleh ulama-ulama, hal ini kanera penafsiran atau maksudnya sudah sama-sama dimaklumi.

Adapun ayat *mutasyabihat*, ini tidak bisa dipahami oleh semua orang, terutama orang yang tidak mengerti kaedah bahasa Arab. Dalam memahami ayat *mutasyabihat* diperlukan ayat Alquran, Hadis, atau sya'ir Arab yang akan membantu dalam menjelaskan makna kata yang susah dipahami tersebut.

Dengan pengertian lain, ayat yang *muhkamat* ialah ayat-ayat yang terang dan tegas Maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Dan *mutasyabihat* ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah

diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Di dalam Alquran Allah menyatakan bahwa ayat Alquran itu ada yang *muhkamat* dan ada juga yang *mutasyabihat*, walaupun jumlah ayat yang *mutasyabihat* lebih sedikit dibanding dengan yang *muhkamat*. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ

Dia-lah yang menurunkan Alkitab (Alquran) kepada kamu, diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*.¹

Permasalahan ayat *mutasyabihat* ini merupakan salah satu pembahasan dalam bidang disiplin ilmu ‘*ulum Alquran*. Salah satu ulama yang membicarakan masalah ini secara khusus adalah ‘Ali bin Hamzah al-Kisa’i (w. 192 H) di dalam bukunya yang berjudul “Kitab *al- mutasyabihat fi al-Quran*”.²

Sehubungan dengan persoalan ini, Ibn Habib an-Naisaburi mengemukakan bahwa kaitan ayat-ayat Alquran dengan *muhkamat* dan *mutasyabihat* dapat dikelompokkan kepada tiga bagian:

1. Semua ayat Alquran adalah *muhkamat*, berdasarkan ayat Alquran:

الرَّكِيبُ أَحْكَمْتُ آيَتَهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya: *Alif laam raa*, (Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahatahu.³

2. Seluruh ayat Alquran adalah *mutasyabihat*, berdasarkan firman Allah:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي

¹ QS. Ali Imran/3:7

² Rosihon Anwar, M. Ag., *Ulumul Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia), cet. II, 2004, h. 123

³ QS. Hud/11: 1

Artinya: Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.⁴

3. Pendapat yang paling tepat adalah, bahwa ayat Alquran ada yang *muhkamat* dan ada juga yang *mutasyabihat*, berdasarkan firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Dia-lah yang menurunkan Alkitab (Alquran) kepada kamu, diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat.

Ayat *mutasyabihat* dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:

1. *Mutasyabihat* dari segi lafaz, dibagi kepada dua macam:

a. lafaz tunggal seperti العين , اليد , الأب

b. bilangan susunan kalimat, dibagi kepada tiga bagian:

1) ringkasan kalimat, seperti *وإن خفتم ألا تقسطوا في اليتامى*, kata *اليتامى* sudah mencakup *اليتيمات*

2) luas kalimat, seperti *ليس كمثلها شيء*, akan mudah dipahami kalau bunyinya *ليس مثله شيء*

3) susunan kalimat, seperti *قيما أنزل على عبده الكتاب و لم يجعل له* *أنزل* akan lebih mudah dipahami kalau ungkapanya *على عبده الكتاب و لم يجعل له عوجا⁵*

2. *Mutasyabihat* dari segi makna

Dalam hal ini berhubungan dengan sifat-sifat Allah swt., sifat hari kiamat, bagaimana dan kapan terjadinya. Semua sifat yang demikian tidak dapat digambarkan secara konkrit, karena terjadinya belum pernah dialami siapapun.⁶

3. *Mutasyabihat* dari segi lafaz dan makna

Mutasyabihat dari segi ini menurut Imam As-Suyuti ada lima macam:

⁴ QS. Az-Zumar/39: 23

⁵ Muhammad Bakr Isma'il, *op. cit.*, h. 213

⁶ As-Suyuti, *op. cit.*, h. 5

- a. Kadarnya, seperti lafaz yang umum dan khusus: أقتلوا المشركين
- b. Cara, seperti perintah wajib dan sunnah: فانكحوا ما طاب لكم من النساء
- c. Waktu, seperti *nasakh* dan *mansukh*: اتقوا الله حق تقاته
- d. Tempat dan suasana di mana ayat itu diturunkan: والراسخون في العلم
- e. Syarat-syarat, sehingga suatu amalan tergantung ada atau tidaknya syarat yang dibutuhkan. Misalnya ibadah shalat dan nikah tidak dapat dilaksanakan jika tidak cukup syaratnya.⁷

Pandangan Ulama

Dalam menyikapi ayat *mutasyabihat*, ulama berbeda pendapat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *mutasyabihat* tidak bisa dipahami langsung, karena maknanya masih tersembunyi. Sebahagian ulama menerima ayat *mutasyabihat* tanpa mencoba mencari makna yang lain, dan sebahagian yang lain berusaha memalingkan maksudnya sehingga dapat dipahami dengan baik.

Perbedaan ini muncul, karena ayat Alquran sendiri menjelaskan dengan tidak rinci sehingga memiliki celah untuk dipahami atau ditafsirkan kepada makna yang lain. Dan perbedaan ini muncul disaat memahami ayat Alquran yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ⁸

Artinya: *Dia-lah yang menurunkan Alkitab (Alquran) kepada kamu, diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat.*

Pendapat pertama dinyakini oleh Abdullah bin Abbas dan Mujahid (w. 104 H), juga Abu 'asan al-'Asy'ari, Abu Ishaq as-Sirazi (w. 476 H) Imam Nawawi.⁹

Dalam ini Raghib al-Asfahani mencari jalan tengah diantara yang menenima ayat yang *mutasyabihat* dan yang tidak menerima, dengan membagi ayat *mutasyabihat* kepada tiga macam:

⁷ As-Suyuti, *op. cit.*, h. 6

⁸ QS. Ali Imran/3: 7

⁹ Subhi 'alih, *Mabahis FIUhum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Qalam Lil Malayyin), 1988, h. 282

1. Makna ayat yang sama sekali tidak diketahui hakikatnya oleh manusia, seperti waktu tibanya hari kiamat;
2. Maknanya bisa diketahui orang awam dengan menggunakan berbagai sarana terutama kemampuan akal pikiran;
3. Maknanya hanya diketahui oleh orang-orang yang ilmunya dalam dan luas (*warrasikhuna fi al-‘ilm*).

Dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyabihat* ini, para ulama terbagi kepada dua kelompok, yaitu:

1. Mazhab *salaf*¹⁰, mereka mempercayai ayat-ayat *mutasyabihat* dan menyerahkan sepenuhnya maksudnya kepada Allah swt. (*tafwid*). Namun mereka menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak atau pantas bagi zat Allah, boleh saja nama sama namun bentuk dan hakikatnya berbeda. Misalnya *يد الله فوق أيديهم* kalau diartikan secara baku “tangan Allah di atas tangan mereka”, namun pengertian “tangan” bagi zat Allah tidak sama dengan “tangan” selain Allah, yang dimaksud “tangan” di sini adalah “tangan” yang lanyak bagi zat Allah dan hakikatnya tidak ada yang tahu kecuali hanya Allah swt. semata.

Di antara ulama yang menganut paham ini adalah para sahabat, imam fiqih, ulama hadis dan lain-lain. Seseorang pernah bertanya kepada imam Malik tentang kata *إستوى* yang ada di dalam ayat Alquran, beliau menjawab:

الإستوى معلوم، والكيف مجهول، والسؤال عنه بدعة، وأظنك رجل سوء أخرجواه عني¹¹

2. Mazhab *khalaf*,¹² mereka berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* yang menyangkut sifat-sifat Allah harus di ta’wil kepada makna yang sesuai dengan kaedah bahasa arab. Menurut

¹⁰ Mazhab *salaf* adalah ulama yang hidup sebelum 500 tahun Hijriah atau yang masuk ke dalam tiga *tabaqat* (sahabat, tabi’in dan tabi’ at-’abi’in). Lihat Imam Al-Baijuri, *Tuhfah al-Murid ‘Ala Jauhar at-Tauhid*, (Mesir: Dar Salam), cet. III, 2006-1427, h. 156

¹¹ Subhi *calih*, *op. cit.*, h. 284

¹² Mazhab *khalaf* adalah ulama yang hidup setelah 500 tahun Hijriah. atau setelah tiga *tabaqat* (sahabat, tabi’in dan tabi’ at-’abi’in). Lihat Imam Al-Baijuri, *Tuhfah al-Murid ‘Ala Jauhar at-Tauhid*, (Mesir: Dar Salam), cet. III, 2006-1427, h. 156

mazhab ini makna ayat Alquran yang *mutasyabihat* harus dipalingkan artinya kepada makna yang lain, sebagai contoh: يَدِ diartikan dengan kekuatan, عَيْنِي pemeliharaan, جاء kedatangan perintah, فوق menunjukkan kemahatinggian Allah atas hambanya, demikianlah dengan ayat yang lainnya. Untuk melakukan penakwilan bukanlah hal sangat mudah, dalam penakwilan dibutuhkan kejelian dan ilmu yang mendalam ilmu bahasa arab.

Untuk menengahi dua pendapat yang kontradiktif di atas, maka Ibn ad-Da'iq al-'d menyatakan bahwa apabila penakwilan dilakukan dikenal oleh lisan arab, maka pena'wilan itu tidak perlu diingkari. Dan jika tidak dikenal dalam lisan arab maka kita harus mengambil sikap *tawaqquf* (tidak membenarkan dan tidak pula menyalahkan), dan mengimani maknanya sesuai dengan apa yang dimaksudkan ayat tersebut.¹³

Menurut pernyataan di atas bahwa pena'wilan di dalam menyikapi ayat-ayat yang *mutasyabihat* diperbolehkan, karena bahasa Alquran adalah bahasa arab kemungkinan bisa dipahami dengan pendekatan bahasa yang dikenal dalam dunia arab.

Lebih jelasnya, Ibn Qutaibah (w. 276 H) menentukan dua syarat bagi absahnya sebuah penakwilan. *Pertama*, makna yang dipilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas. *Kedua*, arti yang dipilih dikenal oleh bahasa arab klasik.¹⁴

Menurut pernyataan Ibnu Qutaibah ini, bahwa masalah ta'wil harus dilakukan oleh ahli tafsir yang memenuhi syarat. Diantara syaratnya adalah mengerti ilmu Alquran, Hadis, bahasa arab, ilmu balaghah, dan lain-lain. Kemudian makna yang dipalingkan dari makna aslinya harus sesuai dengan penggunaan masyarakat arab, hal ini disebabkan Alquran menggunakan bahasa arab dan diturunkan di tengah-tengah bangsa arab.

¹³ Muhammad bin Alawi al-Maliki Al-Hasani, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia), 1999, h. 151-152

¹⁴ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan), 1992, h. 91

Contoh Ayat yang Muhkamat dan Mutasyabihat

Diantara contoh ayat yang *muhkamat* adalah surat Al-Baqarah: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan diantara contoh ayat-ayat yang *mutasyabihat* adalah:

1. QS. Taha:5 الرحمن على العرش استوى
2. QS. Taha: 39 لتصنع على عيني
3. QS. Ali Imran: 28 و يحذرکم الله نفسه
4. QS. Al-Fath:10 يد الله فوق أيديهم
5. QS. Al-Fajr:2 و جاء ربك و الملك صفا صفا
6. QS. Al-An'am: 61 وهو القاهر فوق عباده
7. QS. Ar-Rahman: 27 و يبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام

Menurut imam as-Suyuti bahwa huruf *muqatha'ah* yang terdapat di awal surat juga termasuk juga dalam ketegori ayat *mutasyabihat*¹⁵

Dengan demikian ada ulama yang menafsirkan huruf *muqatha'ah* tersebut, dan ada juga yang menyerahkan maknanya kepada Allah tanpa berusaha mencari-cari apa maksudnya.

Huruf *muqatha'ah* di awal surat bermacam-macam, yaitu:

1. Terdiri dari satu huruf saja, ini terdapat di dalam tiga surat:
 - a. Surat Shad/38: ص
 - b. Surat Qaf/50: ق
 - c. Surat al-Qalam/68: ن
2. Terdiri dari dua huruf, ini terdapat di dalam sepuluh surat, yaitu: Surat al-Mu'minun/40: حم, Surat Fusshilat/41: حم, Surat Asy-Syura/42: حم, Surat Az-Zakhruf/43: حم, Surat Ad-Dukhan/44: حم, Surat al-Jasiyat/45: حم, Surat Al-Ahqaf/46: حم, Surat Thaha/20: طه, Surat An-Naml/27: طس, Surat Ya sin/36: يس

¹⁵ As-Suyuti, *op. cit.*, h. 11

3. Terdiri dari tiga huruf, ini terdapat di dalam 13 surat, yaitu: surat al-Baqarah/2: ألم, Surat Ali Imran/3: ألم, Surat al-Ankabut/29: ألم, Surat Ar-Rum/30: ألم, Surat Luqman/31: ألم, Surat As-Sajadah/32: ألم, Surat Yunus/10: أَلر, Surat Hud/11: أَلر, Surat Yusuf/12: أَلر, Surat Ibrahim/14: أَلر, Surat al-Hijr/15: الر, Surat as-Syu'ara/26: طسم, Surat al-Qashas/28: طسم
4. Terdiri dari empat huruf, ini terdapat di dalam dua surat:
 - a. Surat al-A'raf/7: المص
 - b. Surat ar-Ra'd/13: المر
5. Terdiri dari lima huruf, ini terdapat di dalam satu surat:
 - a. Surat Maryam/19: كهيعص¹⁶

Penutup

Pembahasan ayat yang *muhkamat* dan *mutasyabihat* melahirkan dua kelompok besar dalam tubuh umat Islam, namun bukan berarti perbedaan ini negatif karena tidak semua yang berbeda itu bermusuhan. Hal lebih dekat kepada ijtihad masing-masing kelompok, kelompok *salaf* menyerahkan sepenuhnya maksud dan tujuannya kepada Allah swt., dan adapun kelompok *khalaf* lebih cenderung untuk menta'wil dengan beberapa syarat yang dikemukakan.

¹⁶ Subhi Salih, *op. cit.*, h. 234-235

DAFTAR BACAAN

- Salih, Subhi, *Mabahis FI Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Qalam Lil Malayyin, 1988
- Al-Hasani, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Al-Baijuri, *Tuhfah al-Murid 'Ala Jauhar at-Tauhid*, Mesir: Dar Salam, cet. III, 2006-1427
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *Kitab At-Ta'rifat*, Surabaya: Al-
|aramain, 2001 M/1421 H
- Al-Qatan, Manna' Khalil, *Mabahis Fi Ulum al-Quran*, Riyad: Mansyrat al-Ashri al-
|adis, 1975/1393
- Anwar, Rosihon, *Ulumul Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet. II, 2004
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Uhum al-Quran*, juz. 2, Mesir: Dar
|adis, 2004
- Isma'il, Muhammad Bakr, *Dirasat Fi Ulum al-Quran*, Mesir: Dar al-Manar, 1991
- Shihab, M. Quraissy, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992

Footnotes:

- 1 Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum al-Quran*, juz. 2, (Mesir: *Dar Hadis*), 2004, h. 2
- 2 Muhammad Bakr Isma'il, *Dirasat Fi Ulum al-Quran*, (Mesir: *Dar al-Manar*), 1991 h. 211
- 3 Manna' Khalil al-Qatan, *Mabahis Fi Ulum al-Quran*, (Riyad: Mansyrat al-Ashri al-*Hadis*), 1975/1393 h. 241
- 4 Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifat*, (Surabaya: Al-Haramain), 2001 M/1421 H, h. 202